
**PENGEMBANGAN KESADARAN MASYARAKAT DI PERDESAAN
DALAM MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI EFEKTIF**

DEVELOPMENT OF COMMUNITY AWARENESS IN RURAL
AREAS IN USING INDONESIAN AS AN EFFECTIVE
COMMUNICATION TOOL

Suhariyanti

Universitas Dharmawangsa
suhariyanti@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana proses pengembangan kesadaran masyarakat di pedesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif (2) bagaimana hasil pengembangan kesadaran masyarakat di pedesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif. Untuk mengungkap fenomena tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan pengguna bahasa Indonesia di pedesaan. Metode kualitatif digunakan karena metode ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Hasil dari penelitian menunjukkan 100% masyarakat membutuhkan adanya kegiatan pemberdayaan yang sifatnya positif dan membangun. Setelah dilakukannya pengembangan kepada masyarakat mengenai bahasa data menunjukkan adanya pengaruh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti misalnya masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, timbulnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci : pengembangan, kesadaran, masyarakat pedesaan, komunikasi efektif

ABSTRACT

This study aims to find out (1) how the process of developing community awareness in rural areas in using Indonesian as an effective communication tool (2) how the results of the development of community awareness in rural areas in using Indonesian as an effective communication tool. To uncover this phenomenon researchers used qualitative research methods. Researchers use this method to find out and describe the development of Indonesian language users in rural areas. The qualitative method is used because this method is one of the research procedures that produces descriptive data in the form of speech or writing and the behavior of the people being observed. The results of the study show that 100% of the community requires empowerment activities that are positive and constructive. After the development of the community about the language of the data shows the influence that occurs in people's lives, such as the start of the community using Indonesian in daily activities, the emergence of confidence in using Indonesian.

Keywords: development, awareness, rural communities, effective communication

A. PENDAHULUAN

Upaya pengembangan masyarakat khususnya di perdesaan perlu diperhatikan. Mengingat pentingnya berbahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, alat kontrol sosial yang tujuannya untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Peranan bahasa dalam manusia sangat besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memerlukan bantuan bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai tergeser.

Yusuf Cahyo Saputro berpendapat dalam jurnalnya berjudul *Pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam menyongsong era generasi milenial* menyatakan bahwa Gerakan disiplin Nasional pada tahun 1995 untuk mengutamakan bahasa Indonesia sudah meredup. Redupnya pengutamaan bahasa negara di ruang publik seolah-olah mengonfirmasi bahwa sekat-sekat geografis negara Indonesia dengan negara lain dan tanda-tanda kekhasan identitas bangsa ini telah mulai runtuh. Keruntuhan simbolik negara bangsa seperti itu tengah terjadi oleh karena agendaglobalisasi dan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang telah diproyeksi sebagai modernisasi era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, sebagai gambaran, di kalangan masyarakat terasa tidak asing dan dipandang lebih keren bentuk Bahasa seperti e-money, e-banking, dan etoll.

Belakangan ini wabah *virus corona* yang muncul sejak Desember 2019 lalusangat menggemparkan dunia. Virus yang berasal dari kota Wuhan, China, ini tercatat telah menyebar ke 16 negara di dunia salah satunya Indonesia. Di tengah popularitas *virus corona* atau *covid-19* ada beberapa istilah yang selalu berseliweran di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kadang, istilah tersebut membuat masyarakat atau orang awam bingung.

Dikutip dari berita online beralamat <https://news.detik.com/berita/d4948316/istilah-asing-bertebaran-saat-darurat-corona-perlu-bahasa-lebih-mudah/3>. Istilah populer saat mewabahnya *virus corona* 2019 diantaranya *suspect, social distancing, lockdown, tracing, hand sanitizer, physical distancing rapid test, swab test*.

Muncul kekhawatiran, tidak semua orang paham istilah-istilah asing itu, munculnya kesenjangan informasi bisa terjadi. Imbauan-imbauan pemerintah terkait bagaimana cara mencegah penyebaran virus corona dinilai belum dipahami kelompok masyarakat menengah ke bawah. Padahal kelompok ini termasuk paling rentan terjangkit penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh virus itu. *Guru besar sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, Bagong Suyanto*, menuturkan bahwa pemerintah dan media seharusnya lebih banyak menggunakan istilah yang dipahami kalangan terbatas saja.

Mengamati studi kasus di atas peneliti mengamati bahwa istilah asing yang sedang populer ditengah wabah *covid-19* tidak efektif digunakan di Indonesia. Ketidak efektifan itu menimbulkan kesalah pemahaman istilah-istilah asing terkait pencegahan *virus corona* bisa menimbulkan multitafsir. Multitafsir ini dapat terjadi pada penerima pesan dikarenakan beberapa hal, seperti perbedaan tentang pemahaman suatu bahasa, pendidikan, budaya, dan usia. Mengingat Indonesia memiliki ratusan ragam bahasa yang tersebar luas di Indonesia. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, berbeda-beda menurut topik tertentu, hubungan pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta media pembicara. Ragam bahasa berdasarkan topik pembicaraan mengacu pada penggunaan bahasa dalam hal dan bidang tertentu. Ragam bahasa lisan dan tulis merupakan variasi bahasa yang dikategorikan berdasarkan media pembicaraan (Nasucha, dkk, 2010:11). Kalangan pengguna bahasa berbeda-beda seperti kalangan masyarakat menengah atas dan kalangan masyarakat menengah kebawah.

Kalangan masyarakat menengah atas, perkembangan ilmu teknologi lebih mudah mendapatkan dan mengakses dan memperoleh. Berbeda dengan kalangan masyarakat menengah bawah misalnya masyarakat dipedesaan belum adanya perkembangan teknologi dan yang masih kental kearifan lokal serta ketradisionalnya jika diamati keadaan itu sangat memperhatikan masyarakat di pedesaan cenderung menyukai penggunaan bahasa daerah. Pemerintah daerah sebaiknya menerjemahkan istilah-istilah asing ke dalam bahasa daerah masing-masing yang lebih

mudah dipahami masyarakat sampai pada tingkat RT/RW dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat agar dapat tersosialisasikan dengan baik mengenai bahaya *virus corona* dan bagaimana cara pencegahannya.

Menilik fenomena itu perlu dilakukannya pendekatan yang sifatnya positif. Seperti melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih kepada masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan guna membawa pengaruh positif untuk mencapai perubahan. Munculnya pemberdayaan masyarakat ini tak lepas dari adanya masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah yang terjadi adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dalam kehidupan. Masyarakat berlatarbelakang tinggal di perdesaan, cenderung mengutamakan bahasa daerah. Pengutamaan penggunaan bahasa daerah disebabkan sulitnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga banyaknya masyarakat di perdesaan tidak peduli dan tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Argumen di atas senada dengan penelitian Marsudi, Siti Zahrok, dan Usman Arief (2013) dalam jurnalnya berjudul *Kesadaran Pemakai Bahasa IndonesiadiEraTeknologi* menyatakan bahwa Era teknologi informasi dan komunikasi banyak tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, antara lain kesadaran pemakai bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran menghargai bahasa bangsa sendiri menjadi masalah besar bahasa Indonesia. Jika bangsa Indonesia tidak memiliki kesadaran berbahasa yang baik dan benar, bahaya besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dan akan mengakibatkan bangsa ini akan terjadi disintegrasi dan terombang-ambing. Oleh sebab itu, kesadaran berbahasa Indonesia harus menjadi perhatian serius oleh pemakai sekaligus pemilik bahasa dan pihak legeslatif, yudikatif, eksekutif, dan terutama aparat pemerintah untuk memberi pemahaman dan teladan.

Pemerintah harus tegas untuk menegakkan Undang-Undang Bahasa Indonesia dan bertanggung jawab mengemban amanat untuk memberikan kesadaran

berbahasa Indonesia bagi rakyat. Kesadaran ini bermakna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah serta naungan di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus memiliki sikap dan perilaku positif yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan berbuat demi kebaikan bahasa, bangsa dan negara.

Hasil temuan peneliti di desa Pir Trans Sosa IIIA, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padanglawas, Sumatera Utara. Hasil pengamatan menunjukkan kurangnya minat dikalangan masyarakat untuk belajar bahasa Indonesia, kurangnya generasi pemuda dibidang akademis, dialek akan bahasa daerah sangat kental.

Berbagai kebijakan kebahasaan pernah dilakukan, tetapi tampak tidak memberikan hasil memuaskan. Bahkan dengan dipaksakannya ragam baku sebagai model bahasa Indonesia yang hendak dipertahankan, justru membuat sebagian besar masyarakat menjauhinya. Pada akhirnya untuk masa-masa sekarang ini, realitas dari konsep bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bukannya tercapai, namun justru tinggal slogan kosong yang sudah dicabut dari referensi simbol asalnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengembangan kesadaran pada masyarakat khususnya dipedesaan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif.

Menilik permasalahan di atas maka peneliti akan merumuskan menjadi dua Rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana proses pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif? (2) Bagaimana hasil pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif? (2) mendeskripsikan hasil pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif?

B. LANDASAN TEORI

1. Pengembangan

Seels & Richey (dalam Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses membuka, merancang untuk mencapai perubahan menjadi lebih maju. Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan merupakan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Iskandar Wiryokusumo (2011) pada dasarnya mengembangkan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar baik dari jalur formal maupun non formal yang dilaksanakan secara, berencana, terencana, terarah, teratur, dalam rangka memperkenalkan, meningkatkan menumbuhkan, mengarah, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

2. Kesadaran

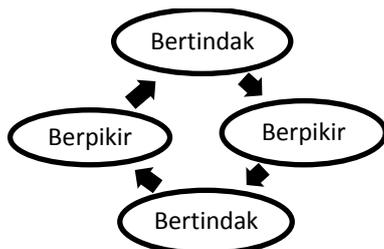
Kesadaran berasal dari kata "sadar" yang berarti marasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya. Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah kata "sadar" diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar, dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu: *Pertama*, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. *Kedua*, mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi. *Ketiga*, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis. Selain itu, kata "sadar" dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami.

Dicky Hastjarjo (2005) dalam jurnalnya berjudul *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)* menjelaskan bahwa kesadaran memiliki tiga arti pokok, yaitu (a) *kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga*. Kesadaran secara umum

disamakandengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuanmempersepsi, berinteraksi, sertaberkomunikasi dengan lingkunganmaupun dengan orang lain secaraterpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma, (b) *kesadaran sebagai pengalaman*. Pengertian kedua ini adalah menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman, serta (c) *kesadaran sebagai pikiran (mind)*. Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.

Kesadaran adalah keadaan di mana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan disekitarnya, maka penyadaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan yang diberikan kepada seseorang agar ia mengerti tahu sadar akan keberadaannya (diri), orang lain, dan lingkungan (realitas). Ada beberapa konsep kesadaran yang ditulis kemudian menjadi teori tentang Kesadaran itu sendiri.

Antonio Gramsci, menyatakan bahwa kesadaran merupakan kondisi di mana kita memahami situasi dan kondisi watak masyarakat di mana kita hidup, dan kemudian Gramsci mempersempit bahwa kita di sini adalah intelektual. Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam ini memiliki manifestasi eksternal yang sangat signifikan, karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara berfikir orang tersebut. Kesadaran sangat berkaitan erat dengan pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sadar dalam artian yang sederhana merupakan berfungsinya seluruh organ yang ada dalam diri manusia. Makna dan hakikat *praxis* dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :



Toto Raharjo dalam bukunya berjudul *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*(2010:65)

3. Masyarakat pedesaan

Jamaludin dalam bukunya berjudul *Sosiologi Pedesaan* (2015:66) memaparkan masyarakat merupakan sekumpulan individu yang membentuk sistem sosial tertentu dan secara bersama-sama memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai, dan hidup dalam satu wilayah tertentu (dengan batas daerah tertentu), serta memiliki pemerintahan untuk mengatur tujuan-tujuan kelompoknya atau individu dalam organisasinya. Dalam masyarakat, secara perlahan terbentuk suatu struktur yang jelas, yaitu terbentuknya kebiasaan, cara (*usage*), nilai, dan norma serta adat istiadat. Struktur sosial yang terbentuk ini kemudian lama-kelamaan menyebabkan adanya spesialisasi dalam masyarakat yang mengarah terciptanya status sosial yang berbeda antar individu.

Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (2002:144) memaparkan masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.

Pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Masyarakat desa merupakan potensi sumber daya manusia utama dalam membangun desa. Tanpa peran dan partisipasi seluruh masyarakat, pembangunan desa tidak mungkin terlaksana dengan baik. Beberapa karakter masyarakat desa yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pembangunan masyarakat desa adalah sebagai berikut.

- Nilai budaya gotong royong yang masih tetap berurat dan berakar pada masyarakat desa. Perlu dilestarikan seiring dengan kemajuan zaman. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan nilai ini, lambat laun tatanan budaya yang selama ini dilestarikan akan pudar dengan sendirinya.
- Tarif hidup dan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat desa masih rendah karena struktur mata pencaharian penduduk masih dominan di sektor pertanian. Akibat positif dari kondisi ini, hubungan antara masyarakat desa akan lebih erat sebab ada perasaan senasib dan sepenanggungan di antara mereka.
- Masyarakat desa dengan segala kemajemukannya dan dengan struktur sosial kemasyarakatannya masih terikat dengan norma/adat istiadat yang berlangsung secara turun-temurun. Bagi mereka, apa pun aktivitas mereka, tidak boleh bertentangan dengan norma atau adat yang berlaku, dimengerti ataupun tidak.
- Adanya sifat keterbukaan dari masyarakat desa, terutama untuk menerima ide-ide baru. Sifat terbuka ini sangat berperan dalam menentukan strategi dan arah pembangunan desa yang dilakukan.
- Tidak suka menonjolkan diri (sifat *conform*) pada masyarakat desa.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Wisnu Indrajit dkk.(2014:16) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu arah kebijakan yang sangat penting dalam program penanggulangan ketertinggalan. Penanganan masyarakat dalam ketertinggalan bertujuan agar masyarakat dapat mengakses peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan lainnya. Upaya untuk merealisasikan tujuan itu diperlukan adanya program percepatan penanggulangan yang

benar-benar dapat menyentuh kebutuhan masyarakat.

Hal ini dilihat seperti halnya yang telah dilakukan oleh pemerintah memberikan dana stimulus melalui program-program yang digolongkan ke dalam program percepatan penanggulangan kemiskinan, melalui pemberian dana yang dikategorikan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Bantuan itu memiliki tujuan untuk peningkatan kapasitas keberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan.

Penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat dengan diluncurkannya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pada tahun 2007 di Palu, Sulawesi Tengah oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam pelaksanaannya program-program pemberdayaan masyarakat melalui PNPM Mandiri yang memberikan harapan bagi kelangsungan masyarakat, khususnya bagi masyarakat miskin dalam memperoleh bantuan dana melalui dana ekonomi produktif.

Kegiatan menolong memberikan pemahaman bahwa adanya usaha untuk mengubah potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat ke arah suatu keadaan yang lebih baik dibanding dengan keadaan sebelumnya. Pemberian bantuan seyogyanya diberikan kepada masyarakat yang memiliki dasar kemampuan tertentu; lalu ditingkatkan baik aspek kuantitas, aspek kualitas, dan aspek keberlanjutannya.

Upaya itu sangat memungkinkan orang-orang yang mendapatkan bantuan memiliki kemampuan untuk meningkat kualitas hidupnya menuju pengembangan yang lebih baik. Namun sebaliknya manakala bantuan/pengembangan dimulai dari sesuatu hal yang belum ada, ibarat bantuan itu sifatnya memanjakan masyarakat. Banyak kita lihat dan saksikan bantuan yang diberikan hanya sebagai bahan konsumtif yang menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk meningkatkan taraf kehidupan yang layak. Kondisi itu harus dicegah karena tidak sesuai dengan hakekat makna pemberdayaan. Inti dari pemberdayaan mengandung makna sebagai suatu usaha agar kondisi masyarakat menjadi lebih meningkat kemampuannya.

Sebagaimana telah dicontohkan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan menunjuk pada

adanya kemampuan dasar yang dimiliki orang kemudian dibantu sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) Memenuhi dalam mengembangkan kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). (b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. (c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.

Pemberdayaan di atas merujuk pada serangkaian proses atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh daya atau kemampuan dari pihak yang memiliki kekuatan kepada pihak yang memiliki kemampuan terbatas atau lemah atau kurang beruntung. Dengan kemampuan/potensinya walau terbatas menjadi dasar untuk mengubah dan mengembangkan potensi tersebut ke arah tindakan nyata menuju keberdayaan. Kondisi ini lebih tercipta dengan baik, dikarenakan masyarakat menyadari memiliki potensi dasar untuk diarahkan, ditumbuh-kembangkan, yang pada gilirannya memperoleh atau meningkatkan daya kekuatannya dan memiliki keberdayannya sendiri.

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang lahir berdasarkan hasil keputusan dan persetujuan. Bahasa Indonesia diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1945, menjadi bahasa nasional. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi yang digunakan di dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, komunikasi lisan di sekolah, kampus, buku pelajaran, penulisan di media masa resmi seperti televisi, radio, koran dan majalah dan lain-lain.

Perkembangannya bahasa Indonesia menjadi tombak kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia. Sebuah proses yang menakjubkan dan dikagumi oleh banyak ahli bahasa di seluruh dunia. Bayangkan, rakyat suatu negara kepulauan yang terdiri dari berpuluh-puluh suku dengan bahasanya yang berbeda-beda berhasil digiring untuk menerima satu bahasa di luar bahasa daerah mereka sebagai bahasa persatuan bangsa, bahasa nasional.

Idealnya, bangsa Indonesia dari segala generasi harus mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sangat penting, mengingat Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempersatukan negeri ini. Otomatis, bahasa nasional ini harus dipakai dalam segala kegiatan yang bersifat formal dan kelembagaan, termasuk segala kegiatan di bidang pendidikan. Namun kenyataan yang terjadi adalah bahasa gaul yang seharusnya hanya menjadi bahasa pergaulan telah masuk ke ruang praktis pendidikan.

Bahasa Indonesia menjadi media komunikasi utama masyarakat Indonesia. Ada kalanya Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua, setelah bahasa ibunya oleh karena masyarakat Indonesia berada dalam tataran situasi bilingual atau multilingual. Hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dan fenomena berbahasa sesuai usia dan lingkungan pemakainya pada suatu masa tertentu. Di awal abad ke-20 para pejuang kemerdekaan Indonesia sudah menyadari pentingnya kebutuhan satu bahasa nasional yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia jika negara ini ingin merdeka dari penjajahan Belanda. Dengan Sumpah Pemuda, pada tanggal 28 Oktober 1928, sekelompok pemuda tersebut bersumpah menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya adalah politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan agar lebih merata diikat dalam satu ikatan: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diikrarkan melalul butir-butir Sumpah pemuda.

6. Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah keterampilan manusia dalam berbahasa yang paling luar biasa. Komunikasi adalah suatu proses dengan mana informasi antarindividual ditukarkan melalui

simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Handayani, 2011:275).

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Merujuk pada teori Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia *Human communication is the process through which individuals in relationships, group, organizations and societies respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi efektif merupakan satu alat yang paling penting dari transformasi sosial, politik, budaya, dan ilmiah. Secara umum, komunikasi efektif dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi dari penyedia informasi melalui metode verbal dan non-verbal kepada penerima informasi (Fini & Fini, 2015). Komunikasi efektif juga dasar dari segala interaksi manusia dan fungsi kelompok. Komunikasi menjadi sangat penting ketika sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Anggota kelompok harus mengirim dan menerima pesan secara efektif supaya setiap anggotanya dapat saling bertukar dan menyampaikan informasi (Johnson dan Johnson, 2012:27).

Jenis Komunikasi

Komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa lisan ataupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan isyarat dalam

berkomunikasi. Maksudnya komunikasi itu dapat dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, dan menunjukkan sikap tertentu seperti tersenyum, mengangkat bahu dan sebagainya. Komunikasi tersebut adalah komunikasi nonverbal.

Secara kesimpulan komunikasi efektif dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehinggamenjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Komunikasi yang baik memiliki banyak fungsi, namun sekurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni:



Komunikasi memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus.

7. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realita dan kondisi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dari observasi atau pengamatan langsung, pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, tahap analisis. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan pengguna bahasa Indonesia dipedesaan. Metode kualitatif digunakan karena metode ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodg dan Taylor dalam Sujarweni, 2014:19).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pir Trans Sosa III A, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padanglawas, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, teknik penelitian data/teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (kuesioner atau angket). Alasan menggunakan teknik kuesioner sebab teknik ini lebih efisien, selain itu teknik kuesioner atau angket cocok dengan penelitian ini mengingat responden yang diteliti cukup banyak.

Penentuan jenis sampel, peneliti menggunakan sampel *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah sampel yang dipilih nantinya adalah orang-orang dianggap paling tahu tentang data yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti menganalisis fenomena yang terjadi. Sampel yang diambil berjumlah 32 orang meliputi kepala desa (lurah), kepala lorong, ketua RT, selebihnya masyarakat biasa.

Pengumpulan data menggunakan *model interaktif* berdasarkan teori Miles dan Faisal (dalam Sujarweni 2014:34-36) meliputi; 1) *Reduksi data*, yaitu menulis data dalam bentuk laporan atau data yang rinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. 2) *Penyajian data*, data dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk bagan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. 3) *Penyimpulan dan verifikasi*, yaitu mengambil kesimpulan sementara dan kemudian akan diverifikasi. 4) *Kesimpulan akhir*, yaitu melakukan kesimpulan dari kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini diperoleh setelah semua data dikumpulkan, direduksi dan diverifikasi.

8. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Desa Pir Trans Sosa III A

Desa Pir Trans Sosa III A merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan

Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padanglawas. Provinsi Sumatera Utara. Desa Pir Trans Sosa III A, memiliki jumlah penduduk 1066 jiwa dan 294 kartu keluarga.

2. Proses pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif

Proses pelaksanaan pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif dilakukan secara bertahap untuk dapat mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan. Tahap pertama yaitu melakukan analisis masalah untuk mengumpulkan informasi dengan cara membagikan angket kepada 32 masyarakat di Desa Pir Trans Sosa IIIA. Angket berisi 5 pertanyaan.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	%
1	Apakah Anda bangga menggunakan Bahasa Indonesia?	29	3	90.6 %
2	Apakah Anda percaya diri ketika menggunakan Bahasa Indonesia?	5	27	15.6 %
3	Apakah Anda lancar dalam menggunakan Bahasa Indonesia ?	10	22	31 %
4	Apakah Anda paham dengan istilah yang sedang populer saat ini dengan mewabahnya virus corona , seperti istilah, <i>sosial distancing, lockdown, hand sanitizer, suspect, physical distancing</i> ?	4	26	12%
5	Apakah dalam berkomunikasi, Anda lebih mudah menggunakan Bahasa daerah daripada Bahasa Indonesia ?	30	2	93.7 %

Hasil analisis angket yang dibagikan terungkap bahwa sebagian besar masyarakat di desa pir trans sosa III A membutuhkan adanya pemberdayaan untuk mengembangkan pemahaman dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif.

Proses pelaksanaan Tahap kedua yaitu melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu arah kebijakan yang sangat penting dalam program penanggulangan ketertinggalan. Penanggulan masyarakat dalam ketertinggalan bertujuan agar masyarakat dapat mengakses peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan lainnya (Wisnu Indrajit dkk, 2014:6). Fokus peneliti dalam kegiatan pemberdayaan ialah pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan di rumah peneliti tepatnya di halaman depan rumah, kegiatan terhitung tanggal 27 April sampai 30 April 2020, peneliti memberikan undangan kepada 32 orang sebagai sampel yang telah ditentukan. Peneliti dibantu oleh Subardi (Ayah) dan Raisya Bella (Adik). Berikut Jadwal rincian kegiatan.

Tanggal	Kegiatan	Peserta	waktu
27 April	Pembukaan beserta kata sambutan dari peneliti dan kepala desa.	32	10.00 s/d 11.45 WIB
28 April	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan sejarah bahasa Indonesia. • Penjelasan istilah asing yang beredar saat pandemi <i>virus corona</i> 	30	09.15 s/d 11.45 WIB
29 April	Peran bahasa Asing, bahasa Daerah terhadap bahasa Indonesia	28	09.15 s/d 11.45 WIB
30 April	Cinderamata, game dan penutup	30	09.15 s/d 11.45 WIB

3. Hasil pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif

Hasil pengembangan diperoleh dari tahap pengembangan I sampai tahap ke II dengan merujuk pada tahapan pengembangan Borg

dan Gall (Sanjaya, 2014:136) Hasil pengembangan tersebut akan diuraikan sebagai berikut. Proses pelaksanaan pengembangan bahan ajar pada tahap I yaitu memunculkan ide/gagasan dengan melaksanakan studi pendahuluan. Studi pendahuluan yang dilakukan yaitu dengan melakukan survei lapangan (analisis kebutuhan) dan survei literatur. Analisis kebutuhan merupakan proses untuk menentukan prioritas kebutuhan pendidikan, mengumpulkan informasi, dan memecahkan masalah. Untuk menentukan hasil survei lapangan (analisis kebutuhan) diperoleh dengan cara membagikan angket kepada 32 orang di desa Pir Trans Sosa III A .

Hasil angket yang disebarakan kepada 32 orang di Desa Pir Trans Sosa III A diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (a) Sebagian masyarakat 10% menyatakan tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia sedangkan 90% menyatakan bangga menggunakan bahasa Indonesia. (b) Masyarakat menyatakan 15.6% tidak percaya diri menggunakan bahasa Indonesia. (c) Masyarakat menyatakan 31% tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia. (d) Masyarakat menyatakan 12% tidak paham dengan istilah yang sedang populer saat mewabahnya *virus corona*. (e) Masyarakat menyatakan 93% lebih mudah menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.

Tahap ke II dari hasil pemberdayaan, dengan sampel berjumlah 32 orang diberi angket kembali sebagai evaluasi kinerja peneliti untuk penelitian berikutnya. Hasil menunjukkan 100% masyarakat membutuhkan adanya kegiatan pemberdayaan yang sifatnya positif dan membangun. Masyarakat memiliki ketertarikan serta membawa pengaruh positif bagi kehidupan.

9. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengembangan kesadaran berbahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif dilakukan sebagai upaya menjunjung tinggi sejarah bahasa dan bangsa Indonesia. Dengan adanya kesadaran berbahasa Indonesia akan mampu menumbuhkan semangat dalam berbahasa Indonesia sebagai bukti kecintaan terhadap bangsa Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa sesuai ikrar ketiga sumpah pemuda.

Hasil dari penelitian menunjukkan 100% masyarakat membutuhkan adanya kegiatan pemberdayaan yang sifatnya positif dan membangun. Setelah dilakukannya pengembangan kepada masyarakat adanya pengaruh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti mulainya masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari atau informal, timbulnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti berupaya membawa perubahan dari adanya ketertinggalan. Penanggulangan masyarakat dalam ketertinggalan bertujuan agar masyarakat dapat mengakses peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, Noor, A. R. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan *Journal of Health Studies*, Vol. 1, No.1, Maret 2017: 65-71.
- Arum Putri Rahayu (2015) Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal paradigma* Volume 2, Nomor 1, November 1-15
- Asep Muhyidin (2012) masa depan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa dalam bingkai multikulturalisme
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni, (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamid, Darmadi, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hedi Heryadi1, Hana Silvana. (2013) Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, Juni hlm 95-108
- Hindayani (2015) Pola Komunikasi untuk Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Menyukkseskan Program Swasembada Pangan *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 2, Agustus : 127 – 138

- Indrajit, Wisnu dkk., 2014, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat Untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, Malang: Intans Publishing.
- Halimah (2008) Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru *Jurnal Pendidikan Dasar* vol: 10. No.1-15
- Marsudi, Siti Zahrok, dan Usman Arief (2013) Kesadaran Pemakai Bahasa Indonesia di Era Teknologi. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 6 No.2, November 159-170
- Mawardi (2018) Karakteristik Ragam Bahasa Hukum Dalam Teks Qanun Aceh. *Master Bahasa Vol. 6 No. 2 Mei 2018:183–194.*
- Mohammad Arif Aditya (2017) Sikap Berbahasa Masyarakat Desa Pauh Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu. Hal 4-22
- Padangaran, Ayub M. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori, dan Praktek*, Kendari: Unhalu Press.
- Riris Andono Ahmad (2020) Efektivitas Bahasa Daerah dalam Sosialisasi Pencegahan Covid-19 di Media Sosial
- Suharto (2010) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.
- Supratiknya (2010) *Komunikasi Antarpribadi dan Tinjauan Psikologis*, Kanisius: Kanisius
- Suyadi (2013) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tanjung, Akbar. (1990) Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda. Dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wanto Paju dan Luky Dwiantoro (2018) *Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif Perawat – Pasien* *Jurnal Keperawatan* Volume 10 No 1, Hal 28 - 36
- Wahyu (2015) Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastrukturmasyarakat: *Jurnal Sosiologi*, Vol. 20, No. 1 :81-97.
- Wisnu Indrajit dkk. (2014) *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat Untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan*. Malang: Intans Publishing.
- Zuchdi, Darmayati dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.